

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN, STRATEGI
BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP
PENCAPAIAN HASIL KELULUSAN PADA MATA PELAJARAN
BAHASA INGGRIS UJIAN NASIONAL
TAHUN 2009/2010
PADA SMP DI KABUPATEN KUPANG**

Franciscus Hendry Lucia Nafie, Damianus Talok dan Michael Fernandez

1. Alumnus PS MM Unika Widya Mandira Kupang
2. & 3. Dosen FKIP Unika Widya Mandira Kupang

ABSTRACT

The yearly achievement of national examination both for SMP and SMA is not entertaining. Consequently, it causes another problem to face by related parties such as schools, students, societies, and the government office for education, youth and culture. Likewise, it is with the average of the standard passing score of the examination (SKHU) for SMP in Kupang regency. Especially for English, yearly, the score is instable, event it tends to decrease, and it becomes an important issue for teachers need to be able to employ suitable learning method, learning strategies, and to give motivation to students in order that he/she faces no difficulty in helping his/her students for the examination.

The finding of this research indicates that, partially, the learning method and learning strategies have no significant influence on the achievement of national examination for English in the school year 2009/2010. The learning motivation variable has positive and significant influence on the dependent variable. Simultaneously, learning method, learning strategies and learning motivation have positive and significant influence on the achievement of national examination for English in the school year 2009/2010. The contribution of determination coefficient (R^2) is at 65,90%, meaning that 34,10% of the influence if from other factors not treated in this research.

Key word: learning method, lerning strategis, learning motivation, national examination result achievement.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Permasalahan mutu pendidikan di Kabupaten Kupang ini tidak dapat dibiarkan begitu saja melainkan harus dicairkan akar permasalahannya agar dapat memecahkan persoalan yang ada dan proses pembelajaran disekolah harus diperbaiki dan ditinjau kembali sehingga mutunya dapat meningkat.

Didalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran bagi kelas IX yang mempunyai tujuan agar dapat lulus dalam ujian nasional, maka kegiatan di kelas yang lebih banyak membahas soal-soal khususnya mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional tahun sebelumnya, perlu model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran yang mampu menggali kembali pengetahuan siswa untuk dapat memecahkan soal-soal ujian nasional sebelumnya yang telah dilatihkan pada siswa sebagai persiapan menghadapi ujian nasional dengan mencari pemecahannya lewat buku, media dan referensi lainnya yang masih berhubungan dengan bahan pelajaran.

Kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang bervariasi, sangat memungkinkan siswa untuk dapat menyerap pengetahuan sesuai dengan latar belakang siswa. Menurut Alma (2007:42) membuat variasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam perilaku keterampilan mengajar. Yang dimaksud dengan variasi dalam hal ini adalah menggunakan berbagai metode, gaya mengajar, misalnya variasi dalam menggunakan sumber bahan pelajaran, media pengajaran, variasi interaksi antara guru dan siswa.

Variasi dalam gaya mengajar ini, berhubungan dengan sifat pribadi, seperti nada suara, lunak keras; mimik muka, gerakan-gerakan langkah, maju mundur, kiri kanan, mengarahkan perhatian siswa (Alma; 2007). Jika gaya mengajar, metode sama saja digunakan selama satu semester, tentu akan membosankan siswa. Namun biasanya guru tidak peduli dengan kebosanan siswa tersebut. Hal ini sangat berpengaruh pada kesiapan siswa dalam menghadapi ujian nasional dan hal ini juga yang hendak diatasi dengan jalan melakukan variasi-variasi dalam metode pembelajaran. Tentunya dengan melakukan variasi dari metode pembelajaran hasil pencapaian ujian nasional dapat meningkat.

Arends (1997: 24), telah menyelesaikan enam model pengajaran atau metode pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah dan diskusi kelas. Arends berpendapat bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling abik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi tertentu (Arends, 1997). Oleh karena itu dari beberapa model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu. Disini peran guru sangatlah besar untuk menentukan model atau metode pembelajaran tersebut agar siswa dapat menerima materi yang diajarkannya.

Selanjutnya terdapat juga strategi belajar siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian nasional juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian hasil ujian nasional. Menurut Trianto (2007; 85) strategi-strategi belajar ini mengacu pada

perilaku dan proses-proses berpikir yang digunakan oleh siswa dalam mempengaruhi hal-hal yang siswa pelajari, termasuk proses memori atau mengingat apa yang telah dia pelajari dan kemampuan dari cara berpikir siswa sendiri terhadap pelajaran yang siswa terima, bagaimana cara siswa mengolah materi yang guru sampaikan agar siswa tersebut lebih memahami dengan cara berpikirnya sendiri.

Tentunya strategi belajar siswa dalam pembelajaran sehari-hari akan berbeda dengan strategi yang diterapkan dalam menghadapi ujian nasional karena di samping mencakup materi pengetahuan yang lebih luas siswa juga harus mempersiapkan diri semaksimal mungkin dibantu oleh guru agar persiapannya lebih memadai dan siswa tersebut tidak merasa ragu dalam menghadapi ujian nasional. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Hal ini dihubungkan dengan pembelajaran, strategi belajar bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Selama ini strategi-strategi belajar tersebut belumlah banyak membantu siswa dalam ujian nasional terbukti dengan tingkat kelulusan yang cenderung menurun setiap tahunnya. Hal ini juga bisa disebabkan siswa salah menggunakan atau menerapkan strategi belajar dalam menghadapi ujian nasional sehingga tingkat kelulusan menurun.

Motivasi sendiri merupakan dorongan atau tenaga yang menggerakkan jiwa dan jasmani yang menjadi pangsang seseorang melakukan sesuatu (As'ad: 1996). Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri siswa manakala siswa merasa membutuhkan (*need*). Siswa yang merasa butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu dalam rangka membangkitkan motivasi, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

Disini jelas bahwa motivasi siswa untuk belajar adalah upaya pencapaian kelulusan dalam ujian nasional yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini. Sehingga muncul perilaku dan perbuatan bagaimana berbagai usaha dilakukan agar dapat mengikuti ujian nasional dan lulus. Baik itu dalam persiapan menjelang ujian nasional dengan berbagai kegiatan yang harus dilakukan maupun persiapan secara administrasi sebagai peserta ujian dan juga terlibat dalam pelaksanaan ujian serta akhirnya lulus dengan mencapai standar kelulusan yang telah ditetapkan secara nasional oleh Departemen Pendidikan Nasional yaitu 5,50 untuk semua mata pelajaran yang diujikan.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian yang dibuat adalah sebagai berikut: apakah ada pengaruh yang signifikan secara parsial dan simultan dari metode pembelajaran, strategi belajar dan motivasi belajar terhadap pencapaian hasil Ujian Nasional pada mata pelajaran Bahasa Inggris 2009/2010 pada SMP di Kabupaten Kupang?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, maka tujuan penelitiannya, sebagai berikut: untuk mengetahui pengaruh signifikan secara parsial dan simultan dari metode pembelajaran, strategi belajar dan motivasi belajar terhadap pencapaian hasil Ujian Nasional pada mata pelajaran Bahasa Inggris 2009/2010 pada SMP di Kabupaten Kupang.

4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan adalah;

1. Secara teoritis

Dapat memberikan sumbangan secara teoritis bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen pendidikan berupa referensi bagi pelaksanaan penelitian selanjutnya. Misalnya adanya variable lain dari tiga variable yang telah diteliti sebelumnya.

2. Secara praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini dimana dapat memberikan kontribusi bagi;

- a. Para kepala sekolah, sebagai masukan dalam melakukan supervise kelas bagi guru-guru yang mengajar kelas IX untuk mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional dalam mengupayakan mutu lulusan yang lebih baik
- b. Para guru khususnya yang mengajar mata pelajaran ujian nasional sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar untuk melakukan pembelajaran sesuai dengan metode mengajar yang dapat membantu siswa lebih aktif dalam meningkatkan pencapaian hasil Ujian Nasional.

B. TELAAH PUSTAKA

1. Paradigma Kegiatan Belajar

Kegiatan belajar adalah seluruh kegiatan siswa dalam proses menguasai suatu kompetensi (Nasar; 2006: 31). Dengan pengertian konsep belajar atau kegiatan belajar tersebut, kita disadarkan bahwa yang menjadi pusat utama proses pembelajaran di dalam kelas adalah siswa (*Student Centered Learning*).

Paradigma ini mengembang menjadi paradigma pendekatan modern, menggeser kebiasaan sekolah yang tradisional yang cenderung menempatkan guru sebagai pusat kegiatan (*Teacher Centered Learning*). Yang umum terjadi guru yang terlihat sangat aktif didalam kelas dan menjadi subjek dominan dalam proses pembelajaran, sementara siswa menjadi partisipan pasif. Siswa dianggap seperti kertas kosong dan saat datang kesekolah guru siap mengisinya dengan berbagai materi dan pengetahuan yang guru tersebut ajarkan di kelas. Locke dalam Nasar (2006) mengemukakan *teori tabularasa*.

Saat ini teori Locke tersebut telah digantikan dengan menempatkan siswa sebagai pusat belajar, siswa dalam belajar harus lebih aktif berkegiatan untuk membangun suatu pemahaman, keterampilan dan sikap/perilaku tertentu (*Active Learning*). Aktivitas siswa menjadi penting ditekankan karena belajar itu pada hakekatnya adalah proses yang aktif di mana siswa menggunakan pikirannya untuk

membangun pemahaman (*constructivism approach*). Siswa tidak lagi cukup belajar hanya dapat difungsikan untuk menghafal pengetahuan yang dituangkan oleh guru (*transfer of knowledge*). Potensi otak siswa tidak hanya dapat difungsikan untuk menghafal dan mengingat tetapi juga untuk mengolah informasi yang diperoleh dan membangun pengetahuan-pengertian baru. Inilah yang lazim disebut dengan istilah keterampilan mengolah informasi.

2. Teori-Teori Belajar Modern

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa. Berdasarkan teori belajar, diharapkan suatu proses pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar. Hasil belajar (*Learning outcomes*), menurut Gagne' seperti yang dikutip Mariana (1999: 25) ada lima kelompok yaitu *intellectual skill, cognitive strategy, verbal information, motor skill and attitude*.

Gagne juga menyatakan untuk terjadinya belajar pada diri siswa diperlukan kondisi belajar, baik itu internal yang merupakan peningkatan memori siswa sebagai hasil belajar terdahulu. Selanjutnya kondisi eksternal meliputi aspek atau benda yang dirancang atau ditata dalam suatu pembelajaran, membimbing belajar materi baru, memberikan kesempatan kepada siswa menghubungkannya dengan informasi baru.

Teori belajar modern tersebut seperti ; (1) Teori Appersepsi Hebert, inti teorinya adalah asosiasi antara ide yang baru dengan ide yang lama yang tersimpan dalam alam bawah sadar manusia. *Appersepsi sekarang disebut entry behavior atau teori behaviorisme*. (2). Teori Belajar Konstruktivisme, Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan tidak sesuai lagi. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Menurut teori konstruktivis ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam otaknya. (3). Teori Penemuan Jerome Bruner, salah satu model instruksional kognitif yang sangat berpengaruh ialah model Jerome Bruner yang dikenal dengan belajar penemuan (*Discovery Learning*. Bruner menganggap, bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya member hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna (Dahar, 1988: 125) (4). Teori Pembelajaran Sosial Vygotsky. Teori Vygotsky ini lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran. Menurut Vygotsky bahwa proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka. Ini disebut dengan *zone of proximal development*, yakni daerah perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih

tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerja sama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap kedalam individu tersebut.

Satu lagi ide penting dari Vygotsky adalah *Scaffolding* yakni pemberian bantuan kepada anak selama tahap-tahap awal perkembangannya dan mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak turut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah anak-anak dapat melakukannya.

3. Metode Pembelajaran

Menurut Sanjaya (2006: 147) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Hal ini berarti metode dipergunakan untuk merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan . dengan demikian, metode dalam rangka pembelajaran memegang peranan penting dalam sistem pembelajaran di kelas. Keberhasilan implementasi pembelajaran di kelas tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu pembelajaran hanya mungkin diimplementasikan melalui metode pembelajaran.

Berikut metode pembelajaran menurut Sanjaya yang bisa digunakan dalam mengimplementasikan dalam pembelajaran;

1. Metode ceramah
2. Metode demonstrasi
3. Metode diskusi
4. Metode simulasi yang sama dengan hal di atas Alma (2007; 44-79) membagi metode pembelajaran atau metode mengajar ke dalam;
 - a. Metode Expository dan Discovery
 - b. Metode ceramah
 - c. Metode diskusi
 - d. Metode tugas belajar dan resitasi
 - e. Metode inkuiri
 - f. Metode problem solving
 - g. Metode diskusi panel, peran (Role Playing)
 - h. Metode Buzz Group
 - i. Metode syndicate group
 - j. Metode symposium
 - k. Metode informal debate
 - l. Metode fish bowl
 - m. Metode brainstorming group
 - n. Metode colloquium
 - o. Metode demonstrasi dan eksperimen
 - p. Metode sosio drama dan bermain
 - q. Metode drill
 - r. Metode karyawisata
 - s. Metode kerja kelompok

Untuk mempertinggi efektifitas pembelajaran sebaiknya guru memperhatikan metode pembelajaran. Makin baik suatu metode atau cara, makin efektif pula pencapaian suatu tujuan pembelajaran. Untuk menentukan apakah suatu

metode itu baik, beberapa factor berikut perlu mendapat perhatian (Alma, 2007: 75-79), yaitu;

1. Faktor Tujuan

Faktor tujuan ini menjelaskan perubahan apa yang harus terjadi, sebagai akibat dalam pembelajaran yang diterima oleh siswa. Perubahan itu mungkin berupa perubahan dalam pola berpikir, dalam perasaan atau dalam pola tingkah laku. Pengajar harus dapat membuat perubahan itu terjadi, dan inilah yang disebut mengajar. Untuk itu guru memerlukan;

- Bahan pengajaran yang dibutuhkan untuk merangsang terjadinya perubahan-perubahan tersebut
- Cara/metode yang akan digunakan untuk mengajar

2. Factor Siswa

Dalam hal ini guru harus mengetahui perbedaan pribadi antar siswa yang disebabkan oleh bakat dan perbedaan lingkungan di mana siswa tersebut dibesarkan. Sehubungan dengan perbedaan perseorangan tersebut dapat dikemukakan berbagai macam tipe manusia, yang penggolongannya dilihat dari sudut seseorang dalam memperoleh “tanggapan” tentang sesuatu, yaitu:

- a. Type visual, yang paling mudah memperoleh tanggapan tentang sesuatu melalui indera penglihatan
- b. Type auditif, yang paling mudah memperoleh tanggapan sesuatu melalui indera pendengarannya
- c. Type motoris, yang paling mudah memperoleh tanggapan sesuatu melalui indera motoriknya (indera gerak)

3. Faktor Situasi

Factor situasi disini dimaksudkan adalah keadaan proses pembelajaran. Apakah situasinya terburu-buru mengejar target waktu, atau ada cukup waktu luang. Apakah perlu mengajar dengan ceramah, diskusi, seminar dan sebagainya. Durasi waktu yang cukup diperlukan agar penyerapan informasi dapat terjadi dalam proses membangun konsep dapat dibangun oleh siswa.

4. Faktor Guru

Tujuan seorang guru dalam mengajar adalah menetapkan sebuah cara yang memberikan jaminan tertinggi akan tercapainya tujuan itu sebaik-baiknya. Apabila seorang guru sudah menyadari bahwa tujuan khusus yang akan dicapai itu harus melalui satu proses di dalam situasi, akan jelas bahwa untuk tujuan dan situasi yang khusus itu ia akan memakai cara/ metode tertentu, cara mana mungkin tidak akan dipakainya untuk tujuan dan situasi lain. Tegasnya ialah di dalam memilih metode yang wajar, antara lain harus berpedoman pada tujuan khusus yang akan dicapainya, dan penguasaan metode oleh seorang guru.

Setelah guru memahami karakteristik dan siswa serta dapat memperkirakan dan menyiapkan bahan pelajaran yang hendak diberikan kepada mereka, guru juga perlu memperhatikan syarat-syarat yang dapat menunjang efektifitas belajar. Karena seorang guru seringkali menghadapi factor-faktor tersebut. syarat-syarat dan kondisi yang dapat menunjang efektifitas belajara di antaranya;

- a. Suasana belajar, harus sanggup menumbuhkan perhatian siswa terhadap bahan pelajaran
- b. Bahan atau masalah yang disajikan hendaknya dimulai dari yang paling sederhana, konkrit dan realistik
- c. Bahan pelajaran atau masalah yang diajarkan hendaknya mempunyai hubungan yang logis satu dengan yang lainnya supaya dapat dirasakan oleh siswa nilai praktisnya
- d. Bahan pelajaran atau masalah yang disajikan sebagai pelajaran hendaknya dapat dirasakan oleh siswa
- e. Jika sesuatu bahan pelajaran atau masalah disajikan dengan tujuan untuk membentuk suatu sikap, maka sangat diperlukan suatu pendekatan psikologis yang tepat dan perlu penekanan serta penjelasan untuk menguatkan efek dari pelajaran yang diajarkan.

4. Strategi Belajar

Secara umum strategi belajar menurut Trianto (2007; 85) mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Pressley (1991) dalam Nur (2000; 7), menyatakan bahwa strategi-strategi belajar adalah operator-operator kognitif meliputi dan terdiri atas proses-proses yang secara langsung terlibat dalam menyelesaikan suatu tugas (belajar). Sedangkan Sulistyono (2003), mendefenisikan strategi belajar sebagai tindakan khusus yang dilakukan oleh seseorang untuk mempermudah, mempercepat, lebih menikmati, lebih mudah memahami secara langsung, efektif dan lebih mudah ditransfer kedalam situasi yang baru.

Bila kita mencermati beberapa definisi diatas tadi bahwa kita dapat menyimpulkan bahwa strategi belajar merupakan cara efektif bagi siswa dalam memahami materi pengetahuan yang disampaikan oleh pengajar atau guru dengan cara mudah sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif yang siswa miliki.

Strategi-strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses-proses berpikir yang digunakan oleh siswa dalam mempengaruhi hal-hal yang dipelajari, termasuk proses memori dan metakognitif. Strategi-strategi tersebut adalah strategi yang digunakan siswa untuk memecahkan masalah belajar tertentu. Untuk menyelesaikan tugas belajar siswa memerlukan keterlibatan dalam proses berpikir dan perilaku, menskim atau membaca sepintas lalu judul-judul utama, meringkas dan membuat catatan, di samping itu juga memonitor jalan berpikir diri sendiri.

Norman dalam Nur (2000: 6) juga memberikan argument yang kuat tentang pentingnya pengajaran strategi belajar. Pengajaran strategi belajar berdasarkan pada dalil, bahwa keberhasilan belajar siswa sebagian besar bergantung pada kemahiran untuk belajar secara mandiri dan memonitor belajar mereka sendiri. Ini menjadikan strategi-strategi belajar mutlak diajarkan kepada siswa secara tersendiri, mulai dari kelas-kelas rendah sekolah dasar dan terus berlanjut sampai sekolah menengah dan pendidikan tinggi.

Mengajar pada dasarnya meliputi mengajar siswa bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berpikir dan bagaimana memotivasi diri sendiri (Weistein dan Meyer dalam Nur 2000). Secara lebih detail Weistein dan Meyer

dalam Nur (2000: 6) mengatakan; merupakan hal yang aneh apabila kita mengharapkan siswa belajar namun jarang mengajarkan mereka tentang belajar. Kita mengharapkan siswa untuk memecahkan masalah namun tidak mengajarkan mereka tentang pemecahan masalah. Sama halnya, kita kadang-kadang meminta siswa mengingat sejumlah besar bahan ajar, namun jarang mengajarkan mereka seni menghafal. Sekarang tibalah waktunya kita membenahi kelemahan tersebut, tibalah waktunya kita mengembangkan ilmu terapan tentang belajar dan pemecahan masalah dan memori. Kita perlu mengembangkan prinsip-prinsip umum tentang bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana memecahkan masalah, dan kemudian mengemas dalam bentuk pelajaran yang siap diterapkan dan kemudian memasukkan metode-metode ini dalam kurikulum.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka mengembangkan dan mengajarkan strategi-strategi belajar kepada siswa merupakan tugas seorang guru untuk membentuk siswa menjadi pembelajar dengan pengendalian diri/mandiri (*Self-Regulated Learning*). Menurut Arend (1997: 245) pembelajar mandiri (*Self-Regulated Learner*) adalah pembelajar yang dapat melakukan hal penting dan memiliki karakteristik antara lain:

- 1) Mengdiagnosis secara tepat suatu situasi pembelajaran tertentu
- 2) Memiliki pengetahuan strategi-strategi belajar efektif, bagaimana serta kapan menggunakannya
- 3) Dapat memotivasi diri sendiri tidak hanya karena nilai atau motivator eksternal
- 4) Mampu tetap tekun dalam tugas sehingga tugas itu terselesaikan dan
- 5) Belajar secara efektif dan memiliki motivasi abadi untuk belajar

Terdapat berbagai strategi yang dapat digunakan dan diajarkan berdasarkan teori kognitif dan pemrosesan informasi, Nur dalam Trianto (2007; 88) yaitu;

Pertama; strategi mengulang (*rehearsal strategies*). Mengulang sederhana dapat membantu mempertahankan informasi tetap berada dalam memori jangka pendek, namun kurang membantu membuat bermakna informasi baru tersebut, kecuali dengan menggunakan strategi pengulangan yang lebih kompleks, seperti; *menggaris-bawahi dan membuat catatan pinggir*.

Kedua; strategi elaborasi (*elaboration strategies*). Strategi elaborasi adalah proses penambahan rincian dari informasi baru sehingga lebih bermakna, karena sistem pengkodean menjadi lebih mudah dan lebih memberikan kepastian. Yang termasuk dalam strategi elaborasi antara lain; pembuatan catatan, penggunaan analogi dan metode *PQ4R* (*Preview, Question, Read, Reflect dan Review*)

Ketiga; strategi organisasi (*organization strategies*). Yaitu strategi peningkatan kebermanaknaan informasi baru, melalui penggunaan struktur-struktur pengorganisasian baru pada informasi tersebut. termasuk dalam strategi ini adalah *outlining* (membuat kerangka garis besar) *mapping* (pemetaan konsep), *mnemonics* (membuat kategori baru dan

Keempat; strategi metakognitif (*metacognitive strategies*). Strategi metakognitif berhubungan dengan pemikiran siswa bagaimana mereka

sendiri berpikir dan kemampuan mereka menggunakan strategi belajar tertentu dengan tepat.

5. Motivasi Belajar

Motivasi adalah dorongan atau kekuatan yang mampu menggerakkan jiwa dan jasmani yang menjadi pangsang seseorang melakukan sesuatu (As'ad: 1999) dalam Buan (2009: 20). Motivasi sendiri berasal dari bahasa latin *movere* yang artinya bergerak dan selanjutnya dalam bahasa Inggris menjadi *motivate* yang berarti menggerakkan. Motivasi merupakan keinginan dan kemauan yang ada pada diri seseorang individu yang merangsangnya melakukan tindakan dengan penuh rasa tanggung jawab atau sesuatu yang menjadi dasar dan landasan serta alasan seseorang berperilaku menurut Hasibuan (1999) dan Robbins (1996). Selanjutnya alasan-alasan dasar yang menjadi timbulnya motivasi disebabkan oleh adanya kebutuhan akan prestasi, afiliasi dan kekuasaan hal tersebut seperti diuraikan oleh McClelland dalam (Steers, 1988: 33). Sementara itu ada tiga unsure dasar timbulnya motivasi menurut Luthans (2002) yaitu, (1) adanya kebutuhan (*needs*), (2) adanya gerak (*drive*), dan adanya insentif (*incentive*).

Motivasi kerja pada orang dewasa dapat disamakan dengan motivasi belajar pada siswa, yang merupakan tingkah laku yang diarahkan untuk mencapai tujuan, dimana dibalik tingkah laku tersebut ada semacam kebutuhan, kemauan dan keinginan. Kebutuhan mengandung arti adanya kekurangan dan kekurangan itu mungkin dapat dipuaskan bila tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemauan dan keinginan mengandung arti perasaan yang kuat.

Sejalan dengan pendapat diatas, Robbins (1988: 168) mendefinisikan motivasi kerja sebagai: *“motivation as the willingness to exert high levels of effort toward organizational goals, conditioned by the effort's ability to satisfy some individual need. While general motivator is concerned with effort toward any goal, we'll narrow the focus to organizational goal in order to reflect our singular interest in work-related behavior. The three key elements in our definition are effort, organizational goals, and needs”*

(Motivation adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan-tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi suatu kebutuhan individual. Sementara motivasi umum bersangkutan kearah setiap tujuan, kami menyempitkan fokus terhadap tujuan organisasi agar mencerminkan minat tunggal kita dalam perilaku yang berkaitan dengan kerja. Ketiga unsure kunci dalam definisi tersebut adalah upaya, tujuan organisasi dan kebutuhan).

Sehubungan dengan kegiatan belajar tersebut diatas Littlewood (1986: 53) dalam Buan (2009: 19), motivasi adalah *“The crucial force which determines whether a learner (can also be a teacher) embarks on a task at all, how much energy he devotes to it, and how long he perseveres. It include individual mental's drive, that is a need for success”*. Yang kira-kira terjemahannya, motivasi adalah kekuatan yang sangat mendasar yang menentukan seseorang siswa (dapat juga seorang guru) untuk melakukan tugas tertentu, seberapa banyak kekuatan yang ia curahkan untuk hal itu, dan berapa lama ia mampu mempertahankannya. Termasuk dorongan mental pribadi, kebutuhan akan kesuksesan atau prestasi.

Dalam menjelaskan motivasi terdapat berbagai macam teori yang dikemukakan oleh para ahli yang berkompeten yang pada dasarnya kita dapat mengelompokkannya, yaitu: Teori Kepuasan/*Content Theory* dan Teori Proses/*Process Theory* (Hasibuan, 1996: 103)

Teori motivasi kepuasan memusatkan perhatian pada faktor dalam individu yang mendorong, mengarahkan, mempertahankan dan menghentikan perilaku. Terdapat penentuan kebutuhan spesifik yang memotivasi manusia. Teori ini menekankan pentingnya pemahaman faktor-faktor yang ada dalam individu yang menyebabkan mereka bertindak laku tertentu. Teori ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti:

- Kebutuhan apa yang harus dicoba dipuaskan oleh seseorang?
- Apa yang menyebabkan mereka melakukan sesuatu?

Dalam pandangan teori ini, setiap individu mempunyai kebutuhan yang ada didalam (*inner need*) yang menyebabkan mereka terdorong, ditekan atau dimotivasi untuk memenuhinya. Yang termasuk dalam kategori teori kepuasan antara lain:

Teori Hirarki Kebutuhan (*Need Hierarchi*) dari Maslow dalam Hasibuan, (1996: 104) menyusun hirarki tentang kebutuhan manusia. Hirarki itu dari tingkatan yang paling rendah sampai yang paling atas: (1) Fisiologi; makanan, minuman, tempat tinggal dan sembuh dari sakit; (2) Keamanan dan keselamatan; yaitu kebutuhan untuk kemerdekaan dari ancaman, yaitu keamanan dari kejadian atau lingkungan yang mengancam; (3) Rasa memiliki, sosial dan kasih sayang: kebutuhan atas persahabatan, berkelompok, interaksi dan kasih sayang; (4) Penghargaan (*esteem*): kebutuhan atas harga diri (*self-esteem*) dan penghargaan dari pihak lain (*out-esteem*); (5) Aktualisasi diri; kebutuhan untuk memenuhi diri seseorang melalui memaksimalkan penggunaan kemampuan, keahlian dan potensi. Maslow berpendapat, orang mencoba memuaskan kebutuhanyang lebih mendasar sebelum mengarahkan perilaku dalam memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi (aktualisasi diri).

Teori ERG (*Existence, Relatedness, and Growth*) dari Alderfer. (Hasibuan, 1996: 105) teori ini merupakan penyempuranaan dari teorinya Maslow dan menurut para ahli dianggap mendekati keadaan yang sebenarnya. Teori ini mengemukakan bahwa ada tiga kelompok kebutuhan utama, yaitu;

- ❖ Kebutuhan akan kebenaran (*Existence*)
- ❖ Kebutuhan akan afiliasi (*Relatedness*)
- ❖ Kebutuhan akan kemajuan (*Growth*)

Teori Dua Faktor (*Two Factors*) dari Frederck Herzberg dalam Hasibuan (1996: 106) merumuskan teori motivasi dengan mengidentifikasi adanya seperangkat kondisi ekstrinsik yang lebih bersifat material yang diistilahkan dengan *disatisfier* atau *higienics* atau faktor pemeliharaan yang mempengaruhi belajar siswa. Jika kondisi ini tidak ada maka motivasi belajar sulit terbentuk dikalangan siswa, kondisi ini merupakan kebutuhan misalnya, dana, proses belajar yang aman, dan kehadiran guru yang baik. Jadi faktor-faktor ini bukanlah motivator tetapi merupakan keharusan bagi sekolah. Seseorang yang masuk dalam kategori higienics hanya mau melakukan sesuatu bila terdapat iming-iming materi, yang merupakan hal paling mendasar untuk dapat termotivasi menjalankan perannya dalam organisasi. Sedangkan orang yang masuk dalam kondisi *satisfier*

atau motivator, menjadi motivasi yang besar untuk belajar muncul dari dalam dirinya sendiri tanpa terlalu memandang iming-iming yang bersifat materi.

Teori Motivais Prestasi (Achievement Motivation) dari Mc Clelland dalam Hasibuan (1996: 106). Dalam teori ini dinyatakan bahwa seorang siswa memiliki energy potensial yang dapat dimanfaatkan dengan tergantung pada dorongan motivasi, situasi dan peluang yang ada. Menurut Mc Clelland dalam Hasibuan (2000: 161-162), membagi tiga kebutuhan yang harus dimiliki seseorang dalam suatu organisasi yaitu:

- a. Kebutuhan akan prestasi (*Need for Achievement*)
- b. Kebutuhan akan afliasi (*Need for Affiliation or Friendship*)
- c. Kebutuhan akan kekuasaan (*Need for Power*)

Teori Motivasi Proses (Hasibuan, 1996: 109). Teori ini berusaha agar setiap siswa mau bekerja sesuai dengan harapan. Daya penggerak yang memotivasi semangat belajar terkandung dari harapan yang akan diperolehnya. Jika harapan menjadi kenyataan maka siswa cenderung akan meningkatkan kualitas belajarnya begitu sebaliknya. Teori ini lebih mengarahkan perhatiannya pada proses melalui siswa yang melakukan pilihan motivasinya. Menurut Hasibuan(1996: 116) ada tiga macam teori motivasi proses yaitu: teori harapan, teori keadilan dan teori penguatan.

Teori Harapan (*Expectancy Theory*). Teori ini menjelaskan motivasi untuk bekerja yang dikemukakan oleh Room dalam bukunya *Work and Motivation*. Motivasi merupakan akibat dari suatu hasil yang ingin dicapai oleh seseorang, bila seseorang memiliki sesuatu dan harapan untuk memperolehnya amat kuat, maka yang bersangkutan akan terdorong untuk memperoleh apa yang diinginkannya.

Teori Keadilan (*Equity Theory*). Keadilan merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seseorang, jadi atasan harus bertindak adil terhadap semua bawahannya secara obyektif. Jika prinsip ini diterapkan dengan baik maka semangat belajar para siswa cenderung akan meningkat. Teori ini membantu memahami bagaimana seorang siswa merasa bahwa dia diperlukan secara adil atau tidak adil.

Teori Penguatan (*Reinforcement Theory*). Teori didasarkan atas hubungan sebab akibat dari perilaku dnegan pemberian reward. Pendekatan pada teori motivasi kerja ini adalah bahwa tingkah laku yang mendapat *positive reinforcement* cenderung diulang, sedangkan yang mendapat *negative reinforcement* cenderung tidak diulang.

Untuk mengetahui seseorang mempunyai motivasi baik atau tidak, dapat digunakan juga teori X dan Y dari Mc Gregor (1957) yaitu; dengan membagi motivasi manusia dengan istilah manusia bertipe X yakni; malas belajar atau bekerja, mau belajar kalau diperintah, diancam atau dipaksa, senang menghindari tanggung jawab, tidak berambisi dan cukup menjadi bawahan saja dan tidak mempunyai kemampuan untuk mandiri. Sedangkan manusia tipe Y adalah; rajin belajar dan atau bekerja aktif (bekerja adalah bermain sehingga dianggap menyenangkan), bekerja atas kesadaran sendiri, kurang senang diawasi dan kreatif dalam ememcahkan masalah, bertanggung jawab, berambisi dan mampu mengendalikan dirinya sendiri (mandiri) untuk mencapai tujuan organisasi.

6. Pencapaian Kelulusan Ujian Nasional

Berdasarkan Prosedur Operasi Standar (POS) Ujian Nasional SMP, MTs, SMPLB, SMALB, SMA dan SMK Tahun Pelajaran 2009/2010, menyatakan bahwa kelulusan peserta didik atau siswa dari satuan pendidikan ditentukan oleh satuan pendidikan berdasarkan rapat Dewan Guru dengan menyesuaikan criteria sebagai berikut;

1. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran
Memperoleh nilai minimal baik dalam penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok belajar estetika dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan;
2. Lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran pengetahuan dan teknologi;
3. Lulus ujian nasional

C. METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah guru yang mengajar bahasa Inggris kelas IX yang berjumlah 136 orang untuk 86 SMP Negeri dan Swasta yang menyelenggarakan Ujian Nasional 2009/2010 di Kabupaten Kupang. Sejumlah guru menjadi responden setiap sekolah dan memiliki pengalaman mengajar Kelas IX tahun 2009/2010 pada sekolah yang bersangkutan.

Populasi yang ada adalah para guru di 86 SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Kupang sebanyak 136 orang guru dan yang diambil sebagai responden adalah guru-guru yang sudah mengajar kelas IX dan yang siswanya telah menjadi peserta pada ujian nasional tahun 2009/2010 yang khusus berada didaratan pulau Timor dan Semau.

Gay (1976) dalam Serdamayanti (2002: 144-145), menawarkan beberapa ukuran minimum yang dapat diterima berdasarkan tipe penelitian, sebagai berikut: jika penelitian bersifat deskriptif, maka sampel yang diambil minimal 10% dari populasi. Dalam penelitian ini diambil sampel 30% dari populasi. Lebih lanjut Gay menegaskan bahwa penelitian bersifat Ex Post Facto, penelitian kausal komparatif ukuran sampel paling sedikit diambil 15 subjek dari jumlah populasi. Dengan demikian dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil 30% dari 136 yaitu sebanyak 40 sampel. Selanjutnya pengambilan secara proporsional berdasarkan kecamatan.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis Regresi Linear Berganda yang diikuti dengan uji asumsi klasik (uji linieritas dan uji normalitas), pengujian hipotesis, dan Analisis Varian (Anava) yang digunakan untuk Ragam Dugaan dan Simpangan Baku. Dengan Koefisien Determinasi (R^2) untuk mengetahui kontribusi/share dari variabel bebas seperti Metode Pembelajaran, Strategi Belajar dan Motivasi Belajar terhadap variabel terikat Pencapaian Hasil Kelulusan Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Ujian Nasional 2009/2010. Sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat semakin besar apabila (R^2) mendekati satu. Analisis regresi linear berganda dengan rumus:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana : Y = Pencapaian Hasil Kelulusan Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Ujian Nasional 2009/2010, b_0 = Konstanta b_1 = Koefisien Regresi Variable Metode Pembelajaran, X_1 = Variabel Metode Pembelajaran b_2 = Koefisien Regresi Variable Strategi Belajar, X_2 = Variabel Strategi Belajar, b_3 = Koefisien Regresi Variable Motivasi Belajar, e = Variable lain yang tidak diteliti.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum SMP Di Kabupaten Kupang

Berdasarkan data pada Dinas Pendidikan Kabupaten Kupang per September 2009 jumlah SMP Negeri, Swasta dan SMP Satu Atap di Kabupaten Kupang sebanyak 86 dengan jumlah guru bahasa inggris sebanyak 136 orang. Jumlah SMP ini tersebar dalam 24 Kecamatan di Kabupaten Kupang.

2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Adapun maksud dari analisis statistik deskriptif adalah untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden terhadap hasil angket atau *questioner* yang telah disebarkan. Hasil tersebut merupakan variable bebas yang sedang diteliti yaitu metode pembelajaran, strategi belajar dan motivasi belajar serta variable terikatnya yakni Hasil Ujian Nasional Bahasa Inggris.

3. Metode Pembelajaran (X1)

Berikut jawaban responden terhadap variable metode pembelajaran. Terdapat kecenderungan responden untuk memilih sangat setuju (85%) bahwa seorang guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran harus menyusun RPP dari materi yang akan diajarkan agar kegiatan pembelajaran di kelas lebih sistematis dan dapat menggunakan waktu pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien. Sedangkan terdapat (15%) responden belum mengetahui arti pentingnya RPP yang merupakan sebuah tuntutan agar pembelajaran di kelas menjadi terarah dan sistematis sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran yang telah ditentukan.

Ada kecenderungan responden (47,50%) untuk menyetujui bahwa dalam membuat RPP dari materi yang akan dipelajari atau diajarkan dalam kelas, para guru hendaknya melakukan diskusi dengan mata pelajaran serumpun dalam hal ini mata pelajaran bahasa inggris agar terjadi kesamaan pemahaman dari para guru mata pelajaran serumpun tersebut sekaligus menambah informasi yang hendak diajarkan, sehingga siswa merasa apa yang pernah diterima oleh guru yang mengajarkan materi yang sama tidak mendapati adanya perbedaan pengajaran, sekaligus membuat guru yang hendak mengajarkan di kelas merasa lebih mantap dan menguasai betul materi yang guru tersebut ajarkan. Tetapi terdapat kecenderungan responden (53,50%) yang menolak untuk melakukan diskusi terhadap RPP yang disusun. Hal ini karena takut untuk dikritik atau dikoreksi RPP yang telah dibuatnya. Selain itu faktor senioritas dari guru mata pelajaran yang serumpun untuk merasa lebih tahu dan masih menggunakan pola kurikulum lama

atau merasa lebih tahu dan tidak mau untuk diajak berdiskusi karena telah menganggap tahu semuanya.

Nampak bahwa terdapat kecenderungan (57,50%) bahwa dalam merencanakan pembelajaran dikelas guru hendaknya memperhatikan/mempertimbangkan pengalaman belajar sebelumnya dimana sebelum memberikan/menyampaikan materi, guru harus terlebih dahulu menggali latar belakang pengetahuan siswa terhadap materi yang hendak disampaikan, agar dapat membantu menyampaikan informasi tambahan bagi siswa yang belum mengetahuinya, sekaligus membantu diri dari guru tersebut untuk melakukan diskusi yang lebih efektif dalam pembelajaran di kelas. Namun kecenderungan responden (42,50%) tidak memperhatikan/mempertimbangkan pengalaman mengajar sebelumnya, itu dapat terjadi karena guru tidak mempunyai kesiapan dalam masuk kelas.

Terlihat responden (50%) menyetujui bahwa sebelum mengajar guru perlu untuk merencanakan alat dan media pembelajaran yang hendak dipergunakan dalam proses pembelajaran, karena akan sangat membantu guru dalam memberikan pengertian pada siswa dan siswa juga dapat menemukan bentuk yang nyata atau riil dari materi yang disampaikan yang berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari mereka yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupannya. Tetapi terdapat (50%) responden yang tidak menggunakan, karena tidak tersedia alat dan media pembelajaran tersebut untuk dibawa ke kelas atau tidak dapat menggunakannya karena tidak terbiasa serta kurangnya pengetahuan akan alat dan media pembelajaran yang membantu proses pembelajaran tersebut.

Terdapat (55%) responden sangat setuju para guru merencanakan strategi pembelajaran yang akan dipergunakan dalam pembelajaran di kelas, dengan strategi yang tepat tentunya disesuaikan dengan materi yang diajarkan, agar terdapat sinergi pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran karena kesiapan yang kurang memadai sebelum melakukan pembelajaran di kelas dan juga karena tidak memiliki pengalaman serta pengetahuan yang cukup dalam pentingnya penggunaan strategi pembelajaran sebelum memasuki kelas.

4. Strategi Belajar (X2)

Berikut jawaban responden terhadap variabel strategi belajar. Nampak responden cenderung (50%) menjawab setuju bahwa guru perlu untuk menyampaikan kepada siswa pentingnya strategi belajar untuk dapat mengulang materi yang telah dipelajari, karena strategi belajar sangatlah membantu siswa untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari sekaligus disesuaikan dengan bagaimana cara siswa memahami materi tersebut dengan gayanya sendiri disesuaikan dengan keadaan atau kondisi dari latar belakang kehidupan siswa. Namun (50%) responden cenderung merasa strategi belajar cukup hanya dilakukan guru saja di kelas dalam mengajar tanpa perlu untuk disampaikan dan siswa cukup hanya dengan mengikuti apa yang dilakukan oleh guru.

Terdapat kecenderungan responden (55%) sangat setuju bahwa dalam belajar menghadapi UN 2009/2010 guru menggunakan strategi belajar dengan menggarisbawahi bagian yang penting karena dengan menggarisbawahi bagian

yang penting arah dan tujuan belajar dari strategi yang digunakan akan lebih terfokuskan dan tidak melebar yang dapat membuat kejenuhan pada siswa akan materi yang luas dan kegiatan menggarisbawahi materi yang penting itu tentunya dilakukan oleh guru berdasarkan pengamatan dan pengalaman menyeleksi dari guru terhadap materi yang sering muncul dalam ujian nasional. (45%) responden cenderung berpikir bahwa menggarisbawahi sebagai sebuah strategi belajar tidaklah penting bagi dirinya untuk diketahui dalam belajar menghadapi ujian nasional nanti dengan cukup mendengar apa yang telah disampaikan dan dilatihkan gurunya.

Tampak responden memiliki kecenderungan (42,50%) untuk memilih sangat setuju bahwa guru perlu untuk membantu siswa membuat catatan pinggir untuk melengkapi ide-ide penting yang telah digarisbawahi hal ini berhubungan dengan relevansinya dengan materi lain yang dapat membuat suatu kata yang sama dapat berbeda arti sesuai dengan konteksnya atau latihan mendalami materi. Namun responden cenderung (57,50%) tidak perlu melakukan hal tersebut, dikarenakan catatan pinggir hanyalah membuat dan menambah kebingungan pada siswa, bahwa penggunaan atau kata dalam berbeda arti tentulah dapat dilihat dari judul teks yang dipelajari atau gunakan.

Responden memiliki kecenderungan (60%) menyetujui bahwa guru harus memperkenalkan strategi belajar elaborasi, yang membantu siswa dalam pembuatan catatan, sehingga informasi baru yang didapat menjadi lebih singkat dan bermakna, karena dengan menggunakan strategi elaborasi akan lebih memberikan kepastian memungkinkan membantu siswa dalam pemindahan informasi baru dari memori jangka pendek terpilih untuk ditransfer ke memori jangka panjang dengan pengkodean atau dengan perincian informasi. Responden cenderung (40%) tidak menggunakan strategi belajar elaborasi, karena ketidakpahamannya tentang strategi tersebut dan guru cenderung tidak mau memberitahukan bahwa apakah yang diajarkan tersebut berupa informasi baru atau yang pernah disampaikan atau sudah lama terjadi dan baru diketahui sekarang, itu semua karena guru sendiri kurang memahaminya.

Terlihat responden cenderung (50%) memilih setuju bahwa guru merasa bermanfaat melakukan strategi belajar analogi yang memudahkan siswa memahami kesamaan ide-ide pokok, seperti halnya pompa dengan jantung ternyata penggunaan analogi tersebut lebih mudah diterima oleh siswa, karena langsung bersentuhan dengan kehidupannya dan lenih mudah dipahami sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kecenderungan responden (50%) lagi tidak merasa perlu melakukan strategi belajar analogi karena menganggap analogi hanyalah membuang waktu saja dan guru juga tidak tahu akan pentingnya strategi tersebut dalam mempermudah siswa.

Terdapat (57,50%) responden cenderung setuju bahwa guru menggunakan strategi belajar PQ4R *preview, question, read, reflect, recite*, dan *review* (membaca selintas/cepat, bertanya, atau rangkaian kegiatan dari membaca, refleksi, Tanya jawab sendiri dan membaca menyeluruh). Melakukan *preview* dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebelum membaca mengaktifkan pengetahuan awal dan mengawali proses pembuatan hubungan antara informasi baru dengan apa yang

telah diketahui. Responden memiliki kecenderungan (42,50%) strategi belajar PQ4R hanya dilakukan pada saat membaca teks saja dan tidak untuk semua soal dalam ujian nantinya, jadi bisa dipelajari hanya apabila ingin menjawab pertanyaan dalam teks selebihnya tidaklah perlu untuk mempelajarinya lebih jauh lagi.

5. Motivasi Belajar (X3)

Berikut terlihat jawab responden terhadap variable motivasi belajar. Tampak sebesar (62,50%) kecenderungan responden memilih sangat setuju bahwa dalam pembelajaran di kelas dengan metode pembelajaran yang dilakukan guru memotivasi siswa dalam menghadapi UN 2009/2010, karena metode pembelajaran yang tepat dan sistematis mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran yang sesuai dan siswa diberikan kesempatan untuk ikut berinteraktif dan terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran di kelas, siswa bisa merasakan betapa pentingnya materi atau topik bahasan tersebut. tetapi ada kecenderungan responden (37,50%) bahwa metode pembelajaran yang dilakukan tidak banyak memberikan motivasi siswa dalam belajar yang terpenting guru dapat memberikan atau melakukan pembelajaran di kelas agar tidak kosong, bisa juga terjadi guru kurang paham serta salah melakukan tahapan metode pembelajaran di kelas.

Nilai sebesar (75%) kecenderungan responden sangat setuju dalam pembelajaran di kelas guru memberi semangat siswa untuk tidak menyerah dalam belajar dalam rangka menghadapi UN 2009/2010. Bahwa sudah sepantasnya guru memberi semangat pada siswa untuk terus giat belajar dalam menyambut ujian nasional agar siswanya dapat berhasil dalam menjawab sejumlah pertanyaan yang dibuat mengikuti standar nasional dan berhasil lulus untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Ada kecenderungan responden (33%) tidak peduli atau kurang memberi semangat pada siswa dalam belajar dan ini alasannya siswa sendiri dipandang guru tidak memiliki keinginan untuk belajar serius karena tidak tahu atau tidak mau untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi yang terpenting bagi dirinya sudah menamatkan bangku sekolah menengah pertama dan Seandainya tidak lulus dapat segera mengikuti ujian lewat paket B.

Terlihat kecenderungan responden (72,50%) sangat setuju bahwa saat pembelajaran di kelas guru mempunyai keinginan yang tinggi agar siswa dapat mengetahui dan mengerti materi yang disampaikan, karena metode pembelajaran, strategi belajar yang guru terapkan telah memotivasi guru dan siswa untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran yang maksimal dimana terdapat transfer ilmu yang dimungkinkan sehingga siswa yang menjadi pusat pembelajaran dapat menyerap semua ilmu tersebut dari gurunya. Namun masih ada (27,50%) kecenderungan responden tidak memiliki keinginan yang tinggi tersebut menganggap itu merupakan tugas rutin dari kewajiban sebagai seorang guru untuk memberikan ilmunya dan mempersiapkan siswa agar bisa mengikuti ujian nasional.

Terdapat (62,50%) kecenderungan responden sangat setuju bahwa dalam pembelajaran guru meminta siswa terlibat aktif dalam diskusi dan tanya jawab yang dilakukan, sehingga membantu lebih memahami materi yang telah disampaikan, karena dengan terlibat aktif siswa dapat menemukan jawaban-jawaban diluar pemikirannya selama ini dapat melalui teman sebangku atau

anggota kelompoknya serta dari guru yang sebelumnya tidak pernah ditanyaka selain itu keaktifan siswa membuat kegiatan pembelajaran di kelas itu menjadi lebih semangat dan hidup. Kecenderungan responden (37,50%) tidak meminta siswanya aktif, materi pembelajaran hanya bersumber dari guru ini bisa terjadi karena komunikasi bahasa atau penjelasan yang tidak dimengerti siswa, sehingga siswa sifatnya menunggu atau mendengar apa yang disampaikan. Bisa juga karena siswa takut terhadap guru, terutama guru-guru tua yang masih menerapkan konsep pemikiran lama, sehingga siswa tidak perlu untuk menanyakan sesuatu yang tidak diketahui atau menyamoaikan apa yang telah dibacanya.

Kecederungan responden (50%) untuk sangat setuju guru senang melakukan pendekatan terhadap siswa yang sulit memahami materi yang telah disampaikan, karena di sana terdapat tantangan tersendiri bagi seorang guru untuk segera melakukan pendekatan yang lebih personal sebagai tugas dan fungsinya agar membantu siswa yang tidak mampu untuk dapat sejajar dengan yang mampu. Bimbingan yang bersifat pribadi inilah yang membuat seorang guru untuk selalu diingat oleh siswanya sampai kapanpun. Juga terdapat kecenderungan responden (50%) tidak senang untuk memberikan pendekatan pada siswanya, karena berpendapat akan membuat siswa hanya menunggu informasi dari guru dan tidak mau mencari upayanya snediri tetapi guru tersebut tidak memiliki bahan dan waktu yang cukup untuk diberikan pada siswa atau guru tersebut sengaja menjaga jarak dengan siswa demi kewibawaannya untuk dihormati.

6. Pencapaian Hasil Ujian Nasional (Y)

Berikut jawaban responden terhadap variable terikat berupa pencapaian hasil UN 2009/2010 untuk mata pelajaran bahasa inggris. Terlihat (52,50%) bahwa responden cenderung memilih setuju pernyataan bahwa guru tahu bahan ujian ansional diambil dari irisan beberapa kurikulum yang telah ada. Hal ini terjadi karena belum semua sekolah memiliki dokumen KTSP atau masih ada sekolah yang menggunakan kurikulum KBK dan kurikulum 1994, walaupun jumlahnya tidaklah terlalu banyak, karena ujian nasional sifatnya standar maka diambil irisan dari ketiga kurikulum yang ada tadi. Namun (47,50%) responden cenderung tidak mengetahui hal tersebut dan menganggap materi tersebut hanya merupakan bahan KTSP semua, sehingga tidak pernah mengulas kembali materi yang masih berhubungan dengan kurikulum sebelumnya yang sebenarnya juga merupakan ujian dan sesuai dengan SKL yang diberikan dari pusat.

Terlihat kecenderungan responden (57,50%) untuk memilih sangat setuju bahwa guru melakukan identifikasi terhadap SKL (Standar Kompetensi Lulusan) dari Permendiknas No. 22 Tahun 2006 agar dapat menentukan metode pembelajaran yang sesuai dan biasanya SKL ini diberikan sebelum ujian nasional berlangsung dan ini memungkinkan guru dapat menganalisa bentuk soal yang keluar disertai dengan pembuatan contoh soal maupun melatih soal-soal yang terdahulu yang sudah diujikan. Tapi kecenderungan responden (42,50%) masihn bingung untuk mengidentifikasi SKL tersebut dan hanya melatih soal-soal yang terdahulu sambil membuat perkiraan model, topic atau bentuk soal yang akan dikeluarkan kembali dalam ujian nasional.

Tampak kecenderungan responden (60%) sangat setuju bahwa dalam melaksanakan metode pembelajaran di kelas guru benar-benar memilih metode yang sesuai dengan materi dan kompetensi yang dibahas agar dapat mudah dimengerti siswa. Karena apabila bentuk soal yang akan keluar telah dilihat, maka metode pembelajaran yang sesuai dengan bentuk soal tersebut harus dibuat agar siswa mampu mengerti akan maksud dari materi yang ada, sehingga dengan sendirinya dapat menjawab dan benar dalam memilih jawaban. Tapi (40%) responden cenderung bingung dan salah menggunakan metode pembelajaran terhadap jenis soal yang diketahui untuk menjelaskan pada siswa agar mudah memahaminya, karena guru sendiri tidak memahami maksud atau bentuk soal tersebut dan menentukan jawaban yang pasti dari soal yang ada.

Terdapat kecenderungan responden (65%) memilih sangat setuju bahwa dalam melakukan pembelajaran guru melaksanakan berbagai metode pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dalam mempersiapkan diri menghadapi UN 2009/2010. Hal ini dimungkinkan karena penantian yang panjang dalam menghadapi ujian nasional dengan memacu siswa untuk terus giat belajar membuat siswa akan merasa bosan. Namun dengan variasi metode pembelajaran yang disesuaikan dengan SKL yang keluar membuat guru menggunakan variasi-variasi dalam metode pembelajaran untuk menghilangkan kejenuhan tersebut. Namun terdapat (40%) kecenderungan responden untuk tidak memperhatikan hal itu, mereka hanya melakukan metode pembelajaran yang sama terus untuk bentuk soal yang berbeda, karena pemahaman akan berbagai variasi dari metode yang diketahui sangat terbatas, apalagi para guru senior atau lama mengajar tetap berpegang bahwa metode miliknya yang efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi ujian nasional.

Dilihat kecenderungan responden sebesar (42,50%) memilih cenderung setuju bahwa jumlah lulusan siswa sekolah meningkat dalam mencapai standar kelulusan 5,50 pada UN 2009/2010. Hal itu karena kelulusan semua sekolah tidaklah sama namun telah terjadi peningkatan jumlah kelulusan terhadap perubahan metode pembelajaran yang bervariasi disesuaikan dengan SKL yang akan muncul dalam ujian nasional. Namun (57,50%) responden cenderung menganggap metode pembelajaran yang bervariasi tidaklah mempunyai dampak yang berpengaruh terhadap jumlah kelulusan siswa mereka, bisa jadi mereka tidak melakukan variasi tersebut atau mereka sendiri mempunyai pengetahuan yang terbatas akan variasi metode pembelajaran bisa jadi terdapat masalah internal sekolah yang tidak membuat kenyamanan guru dan siswa dalam mengikuti ujian nasional.

7. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda melalui program SPSS, diperoleh model persamaan regresi linear berganda adalah: $Y = 5,658 + 0,256x_1 + 0,389x_2 + 0,653x_3$
Konstanta 5,658 artinya jika metode pembelajaran, strategi belajar, motivasi belajar tidak diberikan, maka penilaian hasil UN bahasa Inggris nilai positif sebesar 5,658

Koefisien $b_1 = 0,256$ artinya jika metode pembelajaran ditingkatkan satu satuan dan menganggap strategi belajar dan motivasi belajar tidak diberikan, maka

penilaian hasil UN bahasa inggris 2009/2010 akan naik sebesar 0,256 atau dengan kata lain semakin bertambah metode pembelajaran maka akan semakin meningkat penilaian ahasil UN bahasa inggris.

Koefisien $b_2 = 0,389$ artinya jika strategi belajar ditingkatkan satu satuan dan menganggap metode pembelajaran dan motivasi belajar tidak diberikan, maka penilaian hasil UN bahasa inggris akan naik sebesar 0,389 atau dengan kata lain semakin bertambah strategi belajar maka akan semakin meningkat penilaian hasil UN bahasa inggris.

Koefisien $b_3 = 0,653$ artinya jika motivasi belajar ditingkatkan satu satuan dan menganggap metode pembelajaran dan strategi belajar tidak diberikan, maka penilaian hasil UN bahasa inggris akan naik sebesar 0,653 atau dengan kata lain semakin bertambah motivasi belajar maka akan semakin meningkat penilaian hasil UN bahasa inggris.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil perhitungan yang ada, diperoleh R^2 sebesar 0,659 atau 65,90% artinya adanya pengaruh variable metode pembelajaran, strategi belajar, dan motivasi belajar secara simultan terhadap variable pencapaian hasil ujian nasional pada amata pelajaran bahasa inggris ujian nasional 2009/2010 adalah sebesar 65,90% sedangkan sisanya sebesar 34,10% dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor tersebut tidak dianalissi dalam penelitian ini.

Uji “t” (Uji parsial)

Pengujian hipotesis pengaruh metode pembelajaran, strategi belajar dan motivasi belajar *secara parsial* terhadap penilaian hasil UN bahasa inggris dilakukan dengan (*Uji-t*). berdasarkan tabel 3. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

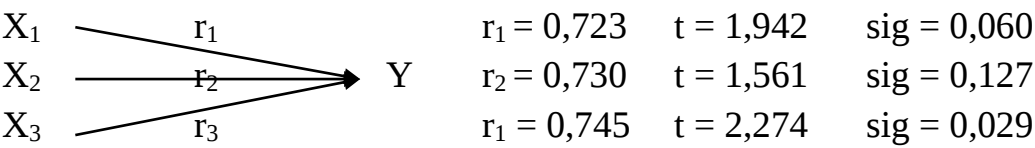
- a. Nilai t-hitung variable metode pembelajaran sebesar 1,942 dengan tingkat signifikan 0,060, maka terima H_0 dan tolak H_a artinya variable metode pembelajaran tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian hasil ujian nasional pada mata pelajaran bahasa inggris 2009/2010.
- b. Nilai t-hitung variable strategi belajar sebesar 1,561 dengan tingkat signifikan 0,127, maka terima H_0 dan tolak H_a artinya variable strategi belajar tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian hasil ujian nasional pada mata pelajaran bahasa inggris 2009/2010.
- c. Nilai t-hitung variable motivasi belajar sebesar 2,274 dengan tingkat signifikan 0,029, maka terima H_0 dan tolak H_a artinya variable motivasi belajar tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian hasil ujian nasional pada mata pelajaran bahasa inggris 2009/2010.

Tabel 1. **Koefisien Korelasi Variabel Penelitian**

Variabel Penelitian	X_1	X_2	X_3	Y
X_1	1,00	0,729	0,696	0,723
X_2	0,729	1,00	0,746	0,730
X_3	0,696	0,746	1,00	0,745
Y	0,723	0,730	0,745	1,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer Tahun 2010

Pengaruh secara Parsial



Uji “F” (Uji Simultan)

Pada pembuktian variable pengaruh metode pembelajaran, strategi belajar dan motivasi belajar terhadap variable pencapaian hasil UN mata pelajaran bahasa inggris 2009/2010 secara *Simultan (Uji-F)* diperoleh hasil F hitung sebesar 23,24 sangat signifikan karena F-tabel 3,70, maka dalam hipotesis dari penelitian ini didapat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ (23,24 > 3,70) maka terima H_a dan tolak H_o artinya variable metode pembelajaran, startegi belajar dan motivasi belajar ada pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variable pencapaian hasil ujian nasional pada mata pelajaran bahasa inggris 2009/2010.

Pengaruh secara simultan



Statistik Deskriptive Variabel Penelitian

Berikut penjelasan terhadap analisis statistic variable penelitian seperti terlihat dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2.
Statistik Deskriptive Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Mean	Standard Deviasi	N (jumlah Responden)
X ₁	99,515	11,683	40
X ₁	51,798	6,652	40
X ₁	39,752	5,504	40
Y	77,235	10,207	40

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer Tahun 2010S

a. Variabel Metode Pembelajaran

Hasil yang diperoleh dari angket yang disebarakan pada 40 guru bahasa inggris di SMP Kabupaten Kupang yang memiliki indicator merencanakan, melaksanakan dan penilaian dalam melakukan pembelajaran bahasa inggris di kelas, maka diperoleh hasil seperti pada tabel 5 yaitu memiliki nilai mean sebesar 99,515 ini menunjukan bahwa guru bahsa inggris di Kabupaten Kupang berpendapat pentingnya metode pembelajaran dalam mengajarkan bahasa inggris. Dengan standard deviasi sebesar 11,683 dari keseluruhan jumlah responden yang menerima angket penelitian.

b. Variabel Strategi Belajar

Pada variable strategi belajar yang memiliki indicator mengulang, elaborasi, organisasi, PQ4R, dan metakognitif dari 40 responden yang menerima angket didapat mean sebesar 6,652. Ini artinya bahwa guru berpendapat pentingnya memberikan atau menyampaikan strategi belajar pada siswa agar dapat mendalami materi yang telah diajarkan terutama siswa yang menghadapi ujian nasional. Jadi guru tidak sekedar menyampaikan materi dan berlatih soal-soal ujian yang terdahulu saja tetapi juga mengajarkan bagaimana cara belajar yang efektif dan efisien agar siswa mampu untuk menyerap berbagai materi yang akan diujikan dalam ujian nasional sesuai dengan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) yang telah ditetapkan dan disebarkan oleh pemerintah pusat dalam hal ini departemen pendidikan nasional.

c. Variable Motivasi Belajar

Pada variable motivasi belajar ini diperoleh mean sebesar 39,725 dengan standard deviasi sebesar 5,504 artinya bahwa guru perlu memberikan motivasi pada siswa dalam setiap pembelajarannya di kelas terutama dalam menghadapi ujian baik itu ujian semester, ujian kenaikan kelas maupun ujian nasional agar siswa merasa benar-benar pentingnya manfaat dari materi yang sedang dipelajari dan merasa siap akan semua tantangan yang harus dijalani dalam menghadapi ujian nasional. Motivasi belajar dari guru ini bersifat motivasi ekstrinsik di mana guru memberikan sejumlah penguatan dan dorongan pada siswa, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan terdorong untuk senantiasa siap dalam belajar maupun ujian.

d. Variabel Pencapaian Hasil Ujian Nasional

Dalam variable pencapaian hasil Ujian Nasional ini adalah khusus untuk mata pelajaran bahasa Inggris, sedangkan mata pelajaran yang lain tidak atau belum diteliti. Karena nilai UN (Ujian Nasional) itu sendiri mencakup empat mata pelajaran yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika dan IPA. Dalam variable ini diperoleh nilai mean sebesar 77,235 dengan standard deviasi sebesar 10,207. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang sangat besar dari ketiga variable bebas yang dijelaskan di atas tadi terhadap variable terikat pencapaian hasil UN Bahasa Inggris.

Berdasarkan pada hasil perhitungan itu, maka keputusan hipotesis statistik yang diambil adalah menolak hipotesis nol ($H_0 : b_i = 0$) dan menerima hipotesis alternatif ($H_a : b_i \neq 0$) artinya ada pengaruh baik secara parsial maupun simultan dari variable metode pembelajaran, strategi belajar, motivasi belajar terhadap variable pencapaian hasil UN mata pelajaran bahasa Inggris 2009/2010.

4. Pembahasan

Melihat hasil penelitian, dapat dijelaskan bahwa terdapat korelasi antara variable bebas (X_1) metode pembelajaran dengan variable terikat (Y) pencapaian hasil ujian nasional mata pelajaran bahasa Inggris 2009/2010 dengan nilai sebesar 0,723 untuk koefisien korelasinya yang mana metode pembelajaran tersebut terdiri dari merencanakan, melaksanakan dan penilaian. Menurut Uno (2009) metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman siswa, menampilkan untuk kerja siswa dan lain-lain metode pembelajaran tersebut

merupakan gambaran dari kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas untuk itu terasa amat penting dalam membuat dan dan melaksanakannya sesuai dengan ketentuan yang ada.

Arends (2001:24) ada banyak metode pembelajaran namun belum ada yang tepat. Untuk sebuah materi tertentu guru harus pandai membuat atau menggunakan berbagai macam atau variasi dari hal tersebut, agar dapat diterima oleh siswa dan sesuai dengan materi yang akan dibahas atau didiskusikan.

Berdasarkan koefisien korelasi variable penelitian sebesar 0,730 antara variable bebas (X2) strategi belajar dengan variable terikat (Y) pencapaian hasil ujian nasional mata pelajaran bahasa inggris 2009/2010 bahwa terdapat korelasi yang cukup besar antara keduanya. Dimana dalam strategi belajar yang terdiri dari mengulang, elaborasi, organisasi dan metakognitif juga masih terdapat bagian-bagiannya tersendiri yang mempunyai penjelasan tersendiri pula. Memberikan dan menyampaikan strategi belajar pada siswa penting agar materi yang siswa telah pelajari bisa dapat lebih didalami dengan cara tersendiri seperti yang pernah diterima. Namun pada kenyataannya variable strategi belajar tidak berpengaruh pada hasil pencapaian UN pada mata pelajaran bahasa inggris. Hal ini dikarenakan kondisi dalam menghadapi ujian nasional telah memaksa siswa harus belajar secara langsung agar dapat menjawab pertanyaan yang ada. Iklim kegiatan belajar yang tercipta telah ikut berpengaruh pada diri siswa sebagai peserta ujian yang juga sengaja diciptakan oleh guru dan sekolah seperti pelajaran tambahan, kelompok belajar atau *try out* soal-soal ujian lalu, membuat siswa bertambah pengetahuannya. Variable strategi belajar secara simultan ikut berpengaruh terhadap pencapaian hasil ujian nasional pada mata pelajaran bahasa inggris bersama variable lainnya.

Menurut Nur (2000: 7) strategi belajar adalah operator-operator kognitif meliputi dan terdiri atas proses-proses yang secara langsung terlibat dalam menyelesaikan suatu tugas (belajar). Jadi dengan memperhatikan kondisi dan keadaan siswa dapat dipilih atau digunakan strategi belajar yang membantu penyelesaian permasalahan belajar dan pendalaman materi yang telah diterima dalam proses pembelajaran.

Seperti yang telah dikatakan oleh Nur (2000: 6) bahwa keberhasilan belajar siswa sebagian besar bergantung pada kemahiran untuk belajar mandiri dan memantau belajar mereka sendiri. Disini terlihat bahwa kemandirian siswa dalam belajar sangatlah menentukan keberhasilannya dalam menghadapi permasalahan atau menguasai materi. Tentunya untuk mengukur tingkat keberhasilan tersebut lewat ulangan harian, tengah semester, kenaikan kelas atau ujian akhir nasional.

Bagian terakhir adalah nilai koefisien korelasi sebesar 0,745 dari variable penelitian antara variable bebas (X3) motivasi belajar dengan variabel terikat (Y) pencapaian hasil ujian nasional mata pelajaran bahasa inggris 2009/2010. Dalam motivasi belajar ini adalah dorongan yang berasal dari guru atau motivasi yang bersifat ekstrinsik terdiri dari harapan, keadilan dan penguatan yang sangat diperlukan siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian nasional, sehingga menimbulkan kesan yang mendalam pada siswa untuk merasa diperhatikan dan dibimbing agar bisa menjawab berbagai soal yang diberikan dalam ujian nasional.

Disini guru membangun sebuah hubungan yang kondusif dan terbuka dalam memberikan bimbingan penguatan yang bisa dilakukan secara personal atau klasikal pada siswa, agar sadar betul akan tugas yang harus diselesaikan untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi bagi siswa. Bila dapat dibuat ringkasan menurut Hasibuan (1996: 116) motivasi yang berwujud harapan merupakan akibat dari suatu hasil yang ingin dicapai oleh seseorang. Motivasi yang berwujud keadilan merupakan daya gerak yang memotivasi semangat kerja seseorang dan penguatan merupakan motivasi kerja dari tingkah laku yang mendapat respon positif cenderung diberikan berulang kali. Ringkasan diatas tersebut sudah sepantasnya diberikan dan dilakukan oleh guru terhadap siswa yang menempuh ujian agar terjalin rasa kebersamaan dalam melakukan keberhasilan jumlah lulusan meningkatkan mertabat nama sekolah dan siswa terbebas dari tanggung jawab yang harus diemban selama tiga tahun di bangku sekolah menengah pertama.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Secara parsial Metode Pembelajaran tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencapaian hasil UN Mata Pelajaran Bahasa Inggris 2009/2010.
- 2) Secara parsial Strategi Belajar tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencapaian hasil UN Mata Pelajaran Bahasa Inggris 2009/2010.
- 3) Secara parsial Motivasi Belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencapaian hasil UN mata pelajaran Bahasa Inggris 2009/2010.
- 4) Metode pembelajaran, Strategi Belajar dan Motivasi Belajar secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencapaian hasil UN mata pelajaran Bahasa Inggris 2009/2010.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang terdapat diatas, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam memberikan pembelajaran di kelas guru harus benar-benar memperhatikan metode pembelajaran yang dapat membuat kelas tersebut menjadi aktif dan siswa bergairah dalam menerima materi yang diberikan guna meningkatkan minat siswa pada materi pelajaran bahasa inggris yang bermuara pada peningkatan pencapaian hasil dalam ujian nasional.
- 2) Guna meningkatkan kemampuan siswa guru harus senantiasa memberikan strategi-strategi belajar termasuk penggunaan bahasa ibu atau *mother tongue* dalam pembelajaran bahasa inggris dalam memahami dan mendistribusikan konsep pengetahuan yang lebih dapat diterima, karena penggunaan bahasa daerah masih banyak diperkatakan pada siswa-siswa SMP di daerah-daerah yang menjadi sampel dalam penelitian di Kabupaten Kupang.
- 3) Guna senantiasa memberikan kesempatan siswa seluas mungkin dalam berdiskusi atau mendiskusikan materi bahasa inggris di dalam maupun di luar kelas, sehingga siswa menjadi lebih berani untuk memperkatakan atau menggunakan bahasa inggris dalam keseharian mereka.

- 4) Kegiatan motivasi siswa harus berkelanjutan dan berkesinambungan agar siswa benar-benar merasa diperhatikan dan terdapat hubungan yang lebih personal bagi siswa, sehingga siswa berani mengutarakan dan bertanggung jawab terhadap kesulitan belajar bahasa inggris yang dia temukan.
- 5) Pengetahuan tentang budaya asing dalam hal ini bagi bangsa yang menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa nasional mereka, harus disampaikan untuk menjadi perbandingan dalam pengetahuan bagi siswa agar siswa tidak salah atau secara keliru menerapkan konsep berpikir tentang penggunaan bahasa inggris sekaligus tetap mempertahankan jati diri budaya setempat.
- 6) Penggunaan media pembelajaran dan rill objek yang berkaitan dengan kondisi topic bahasan harus disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan haruslah tidak terlalu membebani siswa.
- 7) Dalam penelitian ini pengaruh variable metode pembelajaran, strategi belajar dan motivasi belajar sebesar 65,90% terhadap pencapaian hasil nilai mata pelajaran bahasa inggris dalam ujian nasional 2009/2010 sedangkan sisanya 34,10% adalah variable lainnya di luar penelitian ini yang dianggap ikut juga mempengaruhi pencapaian nilai tersebut dan disarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari H. 2009. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* Alfabeta, Bandung
- Arends, Richard. 1997. *Classroom Instructional Management*. New York, The Mc Graw- Hill Company
- Arikunto S. 2002. *Metode Penelitian*, Gramedia Press, Jakarta
- As'ad, M. 1986. *Seri Ilmu Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta, Liberty.
- Beauliu, Daniel, Ph.D. 2008. *Teknik-Teknik Yang Berpengaruh Di Ruang Kelas*, PT. Indeks, Jakarta
- Buan, Immanuel. 2009. *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Berprestasi Dan Kompensasi Terhadap Kedisipinan Guru SMA Di Kabupaten Kupang*, Kupang
- Gerlach, Eli. 1971. *Teaching and Media Systemic Approach*, New Jersey Prentice Hall, Inc.
- Ginnis, Paul. 2008. *Trik & Taktik Mengajar. Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran Di Kelas*, PT. Indeks, Jakarta
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Grasindo, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Hasibuan, J.J. 1986. *Proses Belajar Mengajar*, Remaja Karya, Bandung
- Hasibuan, M. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, BPFE, Yogyakarta
- Hollingsworth, Pat dan Lewis, Gina. 2008. *Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas*, Jakarta.
- Kaupeldt, Martha, 2008. *Wahai Para Guru Ubahlah Cara Mengajarmu. Perintah Yang Berbeda-beda dan Sesuai dengan Otak*, PT. Indeks, Jakarta
- Kopong, Elias. 2008. *Modul Power Point Kurikulum Pendidikan*, Kupang
- Littlegood, L. W. 1998. *Foreign and Second Language Learning*. London Cambridge University Press.
- Nasar. 2006. *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan "SISKO" 2006*, Grasindo, Jakarta.
- Nur, M dan Budayasa, I.K. 1998. *Teori Pembelajaran Sosial dan Teori Pembelajaran Perilaku*, Surabaya; PSMS Program Pasca Sarjana IKIP Surabaya
- Nur, M dan Wikakandari, P.R. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*, Surabaya; PSMS Program Pasca Sarjana Unesa
- Nur, M. 2002. *Psikologi Pendidikan: Fondasi Untuk Pengajaran*. Surabaya; PSMS Program Pasca Sarjana Unesa

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24, 2006 Tentang Pelaksanaan Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta.

Prosedur Operasional Standar (POS) Ujian Nasional SMP, MTs, SMPLB, SMALB dan SMK Tahun Ajaran 2009/2010, BNSP, Jakarta.

Robbins, S.P (1992) *Essentials of Organization Behavior*, New Jersey, USA, Printice-Hall, Inc.

Sado, Maria. 2009. *Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Motivasi Kerja Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Kupang*, Kupang

Sc, Robertus, 2007. *Modul Diklat Guru 2007*, Kupang

Sedarmayanti, Hj dan Hidayat, Syarifudin. 2002; *Metode Penelitian*, CV. Mandar Maju, Bandung

Setiawan, Conny. R. 2009. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, PT. Indeks, Jakarta

Sony Sumarsono, HM. 2004. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Jember, Graha Ilmu

Standard Kompetensi Lulusan, 2006, BNSP, Jakarta

Sugiyono, 1999. *Metode Penelitian Bisnis*, CV. Alfabeta, Bandung

Sunarya, Endang. 2000. *Peningkatan Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Sistem*, Adicita, Yogyakarta

Suryosubroto. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Rineka, Jakarta

Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatis Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, Jakarta.

Undang-undang Nomor 20, 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*, Karina, Surabaya